

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATERI OPERASI HITUNG BILANGAN BULAT MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* PADA SISWA KELAS VI TAHUN AJARAN 2021/2022

Anis Fitriya¹
anisfatir9@gmail.com

Oni Marliana Susianti²
marliana.susianti17@gmail.com

ABSTRAK

Siswa kelas VI di SDN Seddur 2 sebagian besar siswanya belum memahami konsep dan tidak menguasai secara penuh terhadap materi operasi hitung bilangan bulat, model pembelajaran aktif kurang diterapkan, kurangnya guru dalam melibatkan siswa dalam pembelajaran materi ini. sehingga akibat dari hal tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yang masih rendah pada materi ini, kurang memotivasi siswa, dan siswa kurang tertarik dalam pembelajarannya. Adanya penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi operasi hitung bilangan bulat dengan menggunakan model kooperatif tipe make a match di kelas VI SDN Seddur 2. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua langkah yang berfokus pada perbaikan. Hasil penelitian yang diperoleh ialah dilihat dari aktivitas siswanya dapat dipresentasikan 57,2% pada siklus I berubah menjadi 95,3% pada siklus II, berdasarkan aktivitas gurunya dapat dipresentasikan 71,4% pada siklus I berubah menjadi 95,3% pada siklus II, adapun hasil belajar siswanya dapat dipresentasikan 50% pada siklus I berubah menjadi 95% pada siklus II. Berdasarkan informasi yang ada, dapat dikatakan bahwa penggunaan model kooperatif tipe make a match di kelas VI SDN Seddur 2 menghasilkan peningkatan hasil belajar siswa pada materi operasi hitung bilangan bulat.

Kata Kunci: hasil belajar, model kooperatif tipe *make a match*, operasi hitung bilangan bulat

Pendahuluan

Belajar dapat dikatakan seperti pengalaman karena belajar bisa terjadi dalam sebuah interaksi antara individu dengan lingkungannya. Seorang siswa sebagai peserta didik akan lebih memahami dan menguasai berbagai topik yang disajikan oleh guru sebagai pendidik ketika langsung dikaitkan dengan sebuah pengalaman yang nantinya akan memberikan hasil yang baik pula pada pembelajarannya. Jika menyangkut pembelajaran itu sendiri adalah proses dimana antara guru sebagai pendidik dengan siswa didalamnya saling melakukan berbagai interaksi untuk mendapatkan suatu tujuan yang diharapkan dan telah ditetapkan sebelumnya.

¹ Mahasiswa Universitas Terbuka, Jakarta

² STIT Pemalang

Tujuan akan berhasil jika didukung oleh terjalin baiknya sebuah interaksi. Maka, akan berjalan dengan baik pula suatu hubungan tersebut jika metode yang digunakan dalam sebuah proses pembelajaran didalamnya siswa dapat terlibat secara langsung. Sehingga keterlibatan siswa tersebut dapat membuatnya antusias dan aktif dalam sebuah proses pembelajaran. Belajar ialah proses dari suatu kesatuan yang bisa berlaku pada setiap individu yang akan berlanjut sepanjang hidup, dari bayi sampai keliang kubur. Adapun salah satu tanda bahwa individu sudah pernah belajar ialah terdapat suatu peningkatan atau perubahan terhadap perilakunya. Adapun peningkatan atau perubahan itu dapat berupa perubahan kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan perubahan afektif (sikap) (Unaenah et al., 2020).³

Adapun mengajar adalah proses mengelola lingkungan sedemikian rupa sehingga siswa ingin belajar nanti, hal ini bisa disebut sebagai proses belajar siswa. Dalam hal tersebut, guru dapat berperan untuk menjadi fasilitator dan seseorang yang bisa memotivasi siswa sebagai pelajar yang disertai dengan sumber belajar sebagai alat penunjang keberhasilan proses pembelajarannya. Oleh karena itu, siswa harus diberi ruang untuk mewujudkan potensinya. Tujuan pembelajaran adalah untuk mengembangkan potensi siswa, seperti potensi psikis, potensi berpikir dan potensi emosional. Adapun penilaian, ini dapat dilakukan selama dan setelah suatu pembelajaran selesai. Hal ini dapat menggunakan berbagai bentuk penilaian autentik, antara lain penilaian tertulis, penilaian praktis, observasi, produk, proyek, portofolio, dan lain-lain.

³ Unaenah, Een. Khofifaturrahman, Mia. Padyah. Nurbaiti, Lita. Oktaviani M, Nanda., & Zahrotun N, Siti. (2020). Pembelajaran Matematika Operasi Hitung Bilangan Bulat Dengan Alat Peraga. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 117-124. <https://core.ac.uk/download/pdf/327208762.pdf>

Dengan demikian, keberhasilan dari suatu pembelajaran dapat diukur dan dilihat dari sejauh mana seorang siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Guru sebagai pengajar hendaknya memahami karakteristik atau perbedaan individu siswa yang disesuaikan dengan situasi per siswa, sehingga terbentuk situasi atau suasana yang kondusif dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Sebab, guru memiliki harapan yang tinggi agar siswa sebagai peserta didik mampu menguasai materi yang disampaikan, sehingga terjadi perubahan perilaku berupa pengetahuan, pengalaman baru, sikap dan keterampilan.

Suatu keberhasilan proses pembelajaran dapat diukur dan dilihat melalui proses evaluasi atau bisa disebut dengan penilaian dari hasil sebuah pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Penilaian dapat juga dilakukan ketika proses suatu pembelajaran berlangsung, ataupun setelah proses suatu pembelajaran dilaksanakan. Adapun siswa yang disebut berprestasi ialah siswa yang bisa berhasil dalam mencapai ataupun melampaui sebuah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang sudah ditetapkan sebelumnya. Begitu pula sebaliknya, apabila suatu saat hasil dari sebuah evaluasi pembelajaran belum mencapai KKM yang ditetapkan. Maka, proses pembelajaran bisa dikatakan masih gagal atau tidak berhasil, dan hal ini pulalah yang terjadi kepada kelas VI siswa SDN Seddur 2 konsep operasi hitung bilangan bulat pada mata pelajaran matematika.

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan peneliti timbulnya permasalahan yang terjadi pada hasil belajar dari siswa dalam mata pelajaran matematika pada materi operasi hitung bilangan bulat di kelas VI SDN Seddur 2 adalah siswa belum menguasai pemahaman konsep sepenuhnya, kurangnya guru dalam melibatkan siswa dalam pembelajaran matematika, kurangnya penerapan sebuah metode ataupun model pembelajaran yang aktif pada siswa kelas VI SDN Seddur 2, siswa kurang tertarik dalam pelajaran tersebut, rendahnya motivasi belajar seorang siswa, masih dikatakan rendah hasil belajar matematikanya, penggunaan alat peraga kurang efektif, efisien, dan kurang menyenangkan. Melihat dari adanya permasalahan tersebut maka model pembelajaran yang cocok untuk dapat mengatasi masalah itu adalah melalui penggunaan atau menerapkan model kooperatif tipe *make a match* yang dapat

daplikasikan kedalam proses pembelajaran. Menurut Hayati (2017) “Meningkatnya sebuah hasil belajar siswa dalam suatu pembelajaran merupakan salah satu dari manfaat penggunaan model kooperatif” (p. 14).⁴

Berdasarkan beberapa uraian penjelasan latar belakang diatas, masalah penelitiannya adalah bagaimana cara penggunaan model kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VI SDN Seddur 2 ? dan bagaimana perubahan yang terjadi setelah penggunaan model kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar siswa pada materi operasi hitung bilangan bulat? secara umum tujuan penelitian ini ialah siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya pada materi ini. Adapun secara khusus tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan upaya peningkatan sebuah hasil belajar dari siswa melalui penerapan model kooperatif tipe *make a match* di kelas VI SDN Seddur 2 terhadap materi operasi hitung bilangan bulat. Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah dengan memahami penggunaan model kooperatif tipe *make a match* pada materi operasi hitung bilangan bulat dalam meningkatkan sebuah hasil belajar siswa dimana hal tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai teori atau pengetahuan baru. Sedangkan manfaat praktis peneltian ini ialah dalam penyampaian materi pembelajaran tersebut dapat membangkitkan semangat dan motivasi belajar siswa, meningkatkan intelektual belajar siswa dalam memahami materi ini yang terdapat dalam pembelajaran matematika, dan hasil belajar yang didapatkan siswa bisa meningkat. Bagi guru, proses kegiatan pembelajaran ini dapat bermanfaat untuk memperbaiki suatu kekurangan ataupun kelemahan dari dirinya, dalam suatu pembelajaran dapat dijadikan sebagai alternatif pemecahan suatu masalah yang terjadi didalamnya, dapat dijadikan sebagai perbaikan pembelajaran khususnya dalam materi ini pada mata pelajaran matematika sebagaimana dapat membantu para guru dalam melaksanakannya. Sedangkan bagi sekolah bermanfaat terhadap perolehan hasil belajar siswa yang dapat meningkat, di sekolah dapat memperoleh model pembelajaran yang pas dan bagus untuk dilaksanakan dan diterapkan, sekaligus dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran disalamnya, dan penelitian yang dihasilkan dapat menambah refrensi di perpustakaan sekolah.

⁴Hayati, Sri. (2017) *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Magelang: DIPA Universitas Tidar.

Kerangka Dasar Teori

Belajar merupakan sebuah proses yang dapat dilaksanakan oleh seseorang guna mendapatkan sebuah perubahan baik dari segi keterampilan, tingkah laku, pengetahuan serta nilai positif dan sikap sebagai sebuah pengalaman dari beberapa materi yang telah dipelajari sebelumnya. Permasalahan dalam pembelajaran merupakan masalah yang terjadi pada setiap siswa, melalui belajar siswa bisa mendapatkan seperti kemampuan, keterampilan, hingga sampai terbentuknya sikap dan bertambahnya ilmu pengetahuan. Jadi, bisa diartikan bahwasanya hasil dari belajar siswa itu merupakan sebuah usaha yang membuahkan hasil sebagaimana hal tersebut dapat diperoleh oleh siswa setelah menguasai kecakapan rohani maupun jasmani yang dapat diberikan guru dalam setiap semester dimana hasil tersebut bersifat nyata yang dapat diwujudkan dalam bentuk raport salah satunya. Selain itu, hasil dari belajar siswa juga bisa didefinisikan sebagai perwujudan seorang siswa yang telah mencapai suatu keberhasilan pembelajaran tertentu yaitu dapat berupa pemberian nilai dalam bentuk angka yang diberikan kepada siswa untuk menilai hasil prestasi yang dicapainya.

Prestasi akademik siswa, khususnya matematika masih tidak sesuai dengan harapan. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah tindakan yang terus menerus dalam meningkatkan pembelajarannya. Oleh karena itu, peran seorang guru dalam memberi ataupun menyampaikan pengalaman belajar yang bermakna merupakan hal yang tidak terpisahkan. Bagaimana guru dapat menemukan sebuah cara terbaik dalam menyampaikan materi pembelajaran agar siswa bisa memahami dan mengingatnya dalam waktu yang lebih lama (Unaenah et al., 2020).⁵

Maka dari itu untuk dapat mengetahui sebuah tujuan pembelajaran itu tercapai atau tidaknya maka seorang guru penting sekali untuk mengadakan sebuah tes seperti tes formatif yang dapat diberikan kepada siswa disetiap selesainya penyajian suatu materi pembelajaran. Adapun untuk melihat pencapaian siswa sudah sejauh mana pemahamannya terhadap tujuan pembelajaran, maka seorang guru harus melakukan atau melaksanakan penilaian formatif tersebut. Maka dari itu, hal tersebut penting sekali dilakukan oleh seorang guru. Unaenah et al.(2020) menunjukkan bahwa matematika sebagai dasar pengetahuan yang dapat mendasari berbagai ilmu dan dunia

⁵ Unaenah, Een. Nur Syariah, Eva. Mahromiyati, Mia. Nurkamilah, Silvi. Novyanti, Aulya., & Sulaihatun Nupus, Fika. (2020). Penjumlahan Bilangan Bulat Menggunakan Garis Bilangan.

kerja. Pembelajaran matematika bukan hanya tentang memungkinkan siswa untuk melakukan operasi aritmatika atau operasi hitung seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Tetapi siswa juga harus mampu untuk memecahkan masalah dengan menggunakan matematika. Di sekolah siswa diharapkan mampu mengaplikasikan matematika secara mahir dimana pada umumnya hal ini menjadi tujuan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar. Selain itu, pemberian tekanan eskalasi penalaran dalam mengaplikasikan matematika dapat diperoleh setelah mempelajarinya.⁶

Berdasarkan para pendidik atau praktisi pendidikan, pembelajaran matematika salah satunya ialah seorang siswa dituntut untuk memiliki keahlian dalam mempelajari dan melakukan operasi hitung bilangan bulat. Ketika terdapat permasalahan maka harus segera untuk diperbaiki (Fariha, 2019). Oleh sebab itu, untuk memperkenalkan konsep operasi hitung bilangan bulat diperlukan beberapa cara baru yaitu dengan melalui penggunaan model dan media pembelajaran yang lebih cocok dan sangat mendukung terhadap pembelajaran ini. Sehingga, siswa didalamnya lebih mudah untuk memahami dan menerapkannya.⁷

Materi operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar (Mulyani et al, 2018). Bilangan bulat itu sendiri ialah bilangan yang bukan pecahan atau bisa disebut sebagai bilangan penuh. Adapun bilangan bulat ini merupakan materi dasar dalam mata pelajaran matematika. Bilangan bulat positif, nol, dan negative merupakan bagian dari bilangan bulat, yang operasi hitungnya meliputi penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian didalamnya.

Banyak beberapa hal di sekitar kita yang memiliki hubungan dengan bilangan bulat ini. Seperti merekam dengan melalui menulis ketinggian, suhu, dan untung rugi dalam suatu transaksi seperti berdagang. Semua hal ini berkaitan tentang suatu bilangan bulat. (Syiaifuddin, 2018).⁸

⁶ Unaenah, Een. Khofifaturrahman, Mia. Padyah. Nurbaiti, Lita. Oktaviani M, Nanda., & Zahrotun N, Siti. (2020). Pembelajaran Matematika Operasi Hitung Bilangan Bulat Dengan Alat Peraga.

⁷ Fariha, Mutia. (2019). Analisis Kesalahan Operasi Dasar Bilangan Bulat Peserta Diklat Teknis Substantif Guru Matematika Di BDK Aceh Tahun 2018. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*.

⁸ Syaifuddin, Mohammad. dkk. (2018). *Senang Belajar Matematika*. Jakarta: PT Macananjaya Cemerlang.

Bilangan bulat positif, nol, dan negatif merupakan bagian-bagian dari bilangan bulat (Susanto et al, 2022). Himpunan suatu bilangan atau bilangan asli yang memiliki nilai positif merupakan definisi dari bilangan bulat positif. Sedangkan bilangan yang tidak mempunyai suatu nilai apapun dikatakan sebagai bilangan nol yang dapat ditulis dengan angka (0). Adapun himpunan suatu bilangan yang memiliki nilai negatif dengan tanda (-) didepan angka maka disebut bilangan bulat negatif. Jadi, himpunan bilangan bulat dapat ditulis dengan huruf $Z = (\dots, -4, -3, -2, -1, 0, 1, 2, 3, \dots)$ atau B (dari kata "bulat"). Dengan kata lain, bilangan bulat berarti bilangan cacah yang ditambahkan negatifnya (Priatna 2019).⁹ Guru terkadang menggunakan media dalam pembelajarannya. Kemudian media yang biasa digunakan guru dapat berupa media gambar, poster atau beberapa benda yang ada di lingkungan sekitar seperti benda hidup dan benda mati (Mailani, 2020)¹⁰. Saat ini Penggunaan media yang bervariasi dalam mengajar sangat jarang dilakukan oleh guru yang menyebabkan pada saat guru menerangkan siswa tidak memperhatikannya dan gampang bosan terhadap pembelajaran yang disampaikan. Adanya siswa yang bersikap pasif dan kurang memahami terhadap materi pembelajaran bisa saja hal tersebut terjadi karena adanya pembelajaran yang terlalu didominasi oleh guru. Selain itu, kemampuan siswa yang rendah dalam menghitung materi operasi hitung bilangan bulat disebabkan karena guru masih menggunakan metode pembelajaran yang dirasa kurang cocok terhadap materi yang disampaikan dan kurang inovatif, seperti keseringan dalam menggunakan metode ceramah dalam mengajar. sehingga, materi yang diajarkan guru tersebut cenderung mudah sekali dilupakan oleh siswa. Selain itu, dalam mengerjakan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan materi tersebut masih banyak beberapa kesalahan yang dialami oleh siswa, yaitu siswa di dalam kelas bukannya memahami konsep tapi malah lebih banyak menghafal. Maka daripada itu, siswa banyak melakukan kesalahan dalam menghitung karena sudah merasa lupa dengan hafalannya. Berdasarkan hal tersebut, sudah tidak ada kesesuaian antara harapan guru sebagai seorang pendidik dengan kemampuan berhitung yang ada pada diri siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dalam materi operasi hitung bilangan bulat,

⁹ Priatna, H Nanang. & Yuliardi, Ricky. (2019). *Pembelajaran Matematika Untuk Guru SD Dan Calon Guru SD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

¹⁰

diperlukan sebuah kajian terhadap kemampuan siswa yang perlu dilakukan untuk menuntaskan beberapa persoalan yang terjadi pada matapelajaran matematika. Berikut beberapa contoh perhitungan yang mencerminkan sebuah pembahasan mengenai materi operasi hitung bilangan bulat yang dapat diberikan kepada siswa;

1. Penjumlahan bilangan bulat

a. $30 + 5 = 35$

b. $30 + (-5) = 25$

c. $(-30) + 5 = -25$

d. $(-30) + (-5) = -35$

2. Pengurangan bilangan bulat

a. $30 - 5 = 25$

b. $30 - (-5) = 35$

c. $(-30) - 5 = -35$

d. $(-30) - (-5) = -25$

3. Perkalian bilangan bulat

a. $30 \times 5 = 150$

b. $30 \times (-5) = -150$

c. $(-30) \times 5 = -150$

d. $(-30) \times (-5) = 150$

4. Pembagian bilangan bulat

a. $30 : 5 = 6$

b. $30 : (-5) = -6$

c. $(-30) : 5 = -6$

d. $(-30) : (-5) = 6$

Untuk memaksimalkan suatu proses pembelajaran baik untuk siswa itu sendiri maupun terbentuknya kelompok yang beranggotakan siswa yang lain. Maka hendaknya seorang guru dapat mengonsep situasi pembelajaran dikelasnya dengan memanfaatkan kegunaan model kooperatif tipe *make a match* untuk diberlakukan dalam sebuah kelas. Dengan penggunaan model pembelajaran ini, dapat mendesain dengan memetakan siswa didalam kelas menjadi beberapa kelompok, kemudian siswa dapat memainkan sebuah kartu yang berisi soal dan jawaban dengan dipandu oleh guru. Dalam penggunaan model ini siswa dapat berperan aktif dan terlibat dalam memikirkan pasangan kartu yang dipegangnya, apakah sudah benar atau cocok. Sehingga dalam hal ini siswa tidak hanya memainkan kartunya saja melainkan ikut berpikir terhadap jawaban dari kartu yang dipegang. Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, siswa bisa aktif dalam belajarnya, tidak monoton, sehingga nantinya penggunaan model ini akan memberikan dampak yang baik pula pada hasil akhir dari

proses pembelajaran seorang siswa didalamnya. Maka dari itu, model pembelajaran ini sangat dirasa cocok jika digunakan dalam mata pelajaran matematika materi operasi hitung bilangan bulat.

Menurut Hayati (2017), "Dalam teori motivasi, bentuk penghargaan atau struktur belajar untuk mencapai suatu tujuan ketika melakukan suatu kegiatan adalah motivasi belajar kooperatif. Struktur tujuan kooperatif dapat menciptakan situasi yang hanya dapat dicapai jika sebuah tim atau kelompok berhasil. Perlu diketahui bahwa dalam pembelajaran ini membutuhkan pemahaman tentang keterampilan kooperatif yang akan digunakan terlebih dahulu dalam suatu kelompok atau tim sebelum menerapkan pembelajaran kooperatif "(p. 14).¹¹

Untuk mewujudkan interaksi yang promotif dalam sebuah kerja kelompok kooperatif maka harus saling membantu dan memberikan ketergantungan yang positif (Tamah, 2017).¹² Selain itu, Agar tidak menghambat laju kelompok maka setiap siswa harus mengerjakan bagian tugasnya dan bertanggung jawab secara pribadi melalui usaha dalam memahami materi yang telah menjadi bagiannya. Dalam kerja kelompok kooperatif fokus tidak hanya pada penyelesaian sebuah tugas kelompok akan tetapi hubungan disetiap pribadi. Selain itu, didalamnya terdapat refleksi untuk mengevaluasi suatu proses dan hasil dari kerja kelompok agar nantinya efektivitas kerja sebuah kelompok akan lebih ditingkatkan.

Adapun prinsip utama model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ialah anggota kelompok yang mencakup beberapa siswa dapat melakukan kerja sama. Karena, pembelajaran model ini dapat dikatakan berhasil dan sesuai harapan guru apabila didalam kelasnya terjadi ketergantungan aktif beberapa siswa yang sudah direkrut menjadi anggota salah satu kelompok tersebut. Dalam penggunaan model ini hendaknya seorang guru dalam memetakan kelompok belajar didalam kelas harus beranggotakan siswa yang mempunyai intelektual rendah, sedang, dan tinggi dari masing-masing kelompok yang dibentuk. Karena hal ini merupakan salah satu karakteristik dari penerapan model tersebut. Sistem penilaian dan evaluasi model

¹¹ Mailani, Elvi. & Almi, Fadilah Putri. (2020). Pengembangan Media Kayu Operasi Hitung Bilangan Bulat Dengan Pendekatan Saintifik

¹² Tamah, Siti Mina. (2017). *Pernak-Pernik Kerja Kelompok Berbasis Pembelajaran Kooperatif*. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

pembelajaran ini yaitu dirancang sebagai semacam penilaian yang tidak hanya mengevaluasi atau menilai siswa yang berpartisipasi di dalamnya, tetapi juga mengevaluasi kinerja pembelajaran kooperatif dan keterampilan kooperatifnya. Penggunaan model ini bisa mendorong siswa dalam mengembangkan sebuah hasil belajar terbaik yang bisa diperolehnya. Menurut Hayati (2017) “Model kooperatif memiliki beberapa tujuan antara lain: dapat mengembangkan keterampilan social siswa dan hasil belajar yang optimal dapat juga dicapai oleh siswa, keterampilan kerja sama dan kolaborasi dapat dijadikan suatu pembelajaran penting bagi siswa, Memberdayakan siswa yang lebih paham untuk bertindak. sebagai tutor sebaya untuk kelompoknya. Adapun manfaat dari model ini antara lain: meningkatnya dengan baik sebuah hasil belajaryang didapatkan siswa, hubungan antar kelompok dapat terjalin dengan baik, hendaknya kesempatan diberikan kepada siswa dalam melakukan sebuah interaksi untuk memahami sebuah topik pembelajaran yang dapat dilakukan dengan teman kelompoknya, dapat meningkatkan motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa, mengembangkan sifat solidaritas, saling toleransi dan peduli antar sesama, dapat memiliki kesadaran untuk memberikan kontribusi bagi keberhasilan tim, perilaku keberadaan siswa di dalam kelas dapat ditingkatkan, menerapkan keterampilan dan pengetahuan, dan mengembangkan realisasi berpikir belajar siswa”(p.14).¹³ Model kooperatif ini mudah diterapkan di kelas. Guru akan memilih beberapa siswa yang lebih cerdas atau mampu dan menjelaskan terlebih dahulu kepada mereka apa yang akan dilakukan dalam sebuah kelompok. Kemudian, bagi siswa menjadi kelompok beranggotakan empat atau lima orang untuk membuat interaksi antar siswa lebih aktif. Motivasi anggota kelompok sangat penting untuk keberhasilan yang optimal dalam membahas materi yang ditugaskan kepada siswa, khususnya matematika yang menyangkut operasi hitung bilangan bulat. Oleh karenanya tugas pendidik sebagai guru dalam kegiatan ini adalah mengontrol dan membimbing siswa dalam kegiatan kelompok, karena ini sangat penting.

Hasil yang diharapkan dalam sebuah penelitian ini ialah dengan penggunaan model kooperatif tipe *make a match* pada materi operasi hitung bilangan bulat nantinya dapat terjadi suatu peningkatan terhadap hasil belajar siswa hingga batas maksimal. Pada mata pelajaran matematika di kelas VI SDN Seddur 2 ditetapkan KKM nya

¹³ Ibid

adalah 62. Pada materi tersebut di kelas VI SDN Seddur 2 terdapat beberapa masalah yang terjadi didalamnya yaitu siswa belum menguasai pemahaman konsep sepenuhnya, guru kurang melibatkan siswanya dalam pembelajaran matematika, kurangnya penerapan metode dan model pembelajaran aktif pada siswa, motivasi belajar siswa kurang, kurangnya minat siswa dan kurang tertarik terhadap pembelajaran tersebut, hasil dari belajar siswa kelas VI SDN Seddur 2 pada materi ini masih dikatakan rendah, guru dalam menggunakan alat peraga masih kurang efektif, efisien, dan menyenangkan. Adapun tindakan yang dapat dijadikan sebagai alternatif dalam memecahkan masalah tersebut adalah menggunakan sumber buku-buku yang relevan, memberikan tugas kelompok dan individu, pembelajaran melalui metode ceramah, pengamatan/ penemuan, tanya jawab, pemecahan masalah, atau pemberian tugas melalui kontekstual, buku pelajaran dapat dijadikan sebagai media, setiap kelompok yang sudah terbentuk dapat memainkan kartu yang telah disediakan oleh guru, dimana dalam masing-masing kartu tersebut terdapat soal dan jawabannya, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, adapun sarana / prasarana yang bisa digunakan adalah kelas sebagai tempat diskusi kelompok.

Dapat dirumuskan sebuah hipotesis berdasarkan kerangka pemikiran dan landasan teori diatas melalui penggunaan model kooperatif tipe *make a match* pada materi operasi hitung bilangan bulat di kelas VI SDN Seddur 2 dapat meningkat.

Metode

Siswa kelas VI SDN Seddur 2 dijadikan sebagai subjek penelitian oleh peneliti kali ini dan yang digunakan sebagai objek penelitian ialah hasil dari belajar seorang siswa pada materi operasi hitung bilangan bulat. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I tahun pelajaran 2022-2023. Jenis penelitian atau metode yang digunakan dalam penelitian kali ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian dan penilaian ini dilaksanakan di kelas VI SDN Seddur 2. Penelitian ini dalam pengambilan datanya dengan menfokuskan pada dua pelaksanaan tindakan perbaikan. Pada tanggal 31 Oktober 2022 merupakan hari pelaksanaan siklus I dan tanggal 10 November 2022 pelaksanaan siklus II. Dalam kedua siklus tersebut terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi tindakan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dapat berupa kegiatan siswa dan

guru dengan memakai lembar observasi baik pada aktivitas siswa maupun guru, serta mengumpulkan data dari tes belajar yang dihasilkan siswa melalui penggunaan instrument yang dibuat sendiri oleh peneliti sebagai guru didalamnya. Data hasil penelitian yang dianalisis meliputi ketuntasan belajar klasikal dan individu. Deskriptif kualitatif dengan presentase merupakan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu,

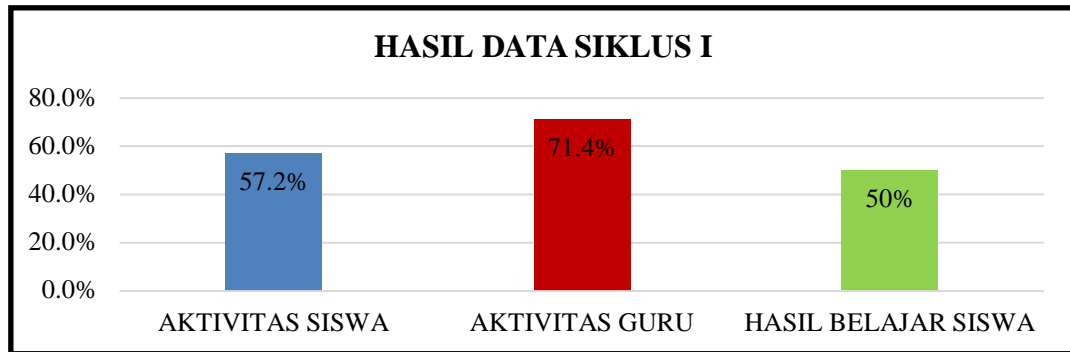
hasil analisis data yang diperoleh berdasarkan data kualitatif juga akan diinterpretasi dan disimpulkan yang digunakan untuk menjawab suatu permasalahan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dimulai dengan menyiapkan beberapa yang menjadi kebutuhan peneliti yang nantinya akan digunakan dalam proses pembelajaran seperti, Rencana Perbaikan Siklus I dan beberapa soal evaluasi. Kemudian peneliti mengucapkan salam sebagai pembuka dari proses pembelajaran, berdo'a bersama, dan dilanjutkan dengan mengabsen siswa. Setelah itu, dilanjutkan dengan menyampaikan beberapa tujuan pembelajaran dan materi operasi hitung bilangan bulat dijelaskan oleh peneliti.

Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Analisis pada siklus I terhadap hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan 14,3% baik, 28,5% cukup, dan 14,4% kurang atau sama dengan (57,2%). Hasil observasi aktivitas guru menunjukkan 28,6% baik, 38% cukup, dan 4,8% kurang atau sama dengan (71,4%). Selanjutnya, hasil belajar siswa melalui tes menunjukkan bahwa dari 20 siswa yang mencapai KKM hanya 10 siswa dengan presentase 50%, dan 10 siswa yang belum mencapai KKM dengan presentase 50%. Gambaran lengkap berdasarkan data tersebut bisa dilihat pada grafik berikut ini,



Grafik 1.1: Hasil Data Siklus I

Berdasarkan hasil refleksi siklus I ialah hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan 14,3% baik, 28,5% cukup, dan 14,4% kurang atau sama dengan (57,2%). Hasil observasi aktivitas guru menunjukkan 28,6% baik, 38% cukup, dan 4,8% kurang atau sama dengan (71,4%). Selanjutnya, hasil belajar siswa melalui tes menunjukkan bahwa dari 20 siswa yang mencapai KKM hanya 10 siswa dengan presentase 50%, dan 10 siswa yang belum mencapai KKM dengan presentase 50%. Dilihat dari proses pelaksanaan tindakan siklus I, target yang ingin dicapai masih tidak sesuai dengan keinginan peneliti atau bisa dikatakan belum tercapai, adapun indikator yang seharusnya dicapai yaitu minimal 62% siswa yang melakukan tindakan memperoleh nilai standar ketuntasan minimal (KKM) 62. Jadi, proses pembelajarannya pada siklus I dianggap tidak atau belum tuntas. Dengan demikian proses perbaikan pembelajaran masih berlanjut ke Siklus II.

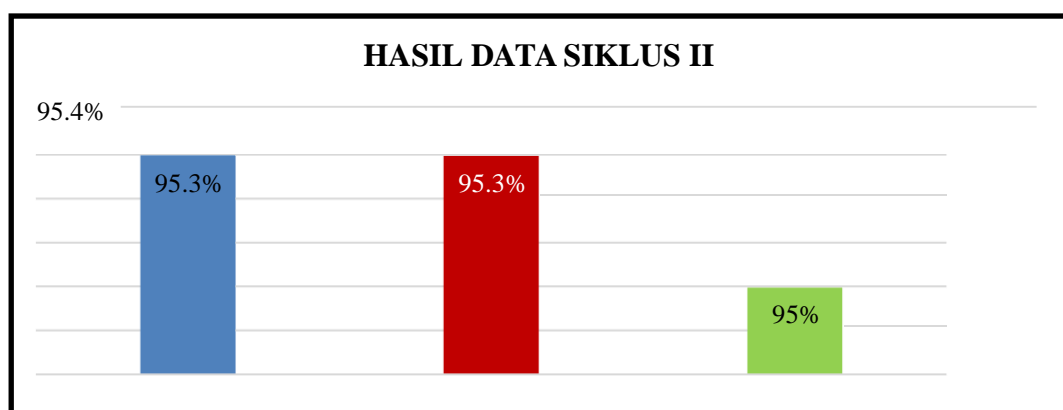
Hasil Perbaikan Pembelajaran Siklus II

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan menyiapkan persyaratan yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran berupa RPP perbaikan siklus kedua, serta kartu yang berisi soal-soal dan jawaban. Kelas kemudian dimulai dengan salam, berdoa bersama, dan memeriksa kehadiran siswa. Kemudian memberikan apersepsi, kemudian mengkomunikasikan tujuan pembelajaran.

Langkah berikutnya yang dilakukan peneliti ialah menjelaskan kembali materi yang berkaitan dengan operasi hitung bilangan bulat. Apabila peneliti sudah merasakan bahwa pembelajaran yang disampaikan telah dimengerti oleh siswa. Selanjutnya peneliti menjelaskan kepada siswa tentang alur pembelajaran selanjutnya dengan

memfokuskan penggunaan model yang telah dipersiapkan pada penelitian ini dengan menjelaskan berbagai materi yang terkait didalamnya. Adapun langkah-langkah pembelajarannya dapat berupa: peneliti sebagai guru di dalam kelas itu terlebih dahulu membagi siswanya menjadi 3 bagian kelompok yang terdiri dari kelompok A, B, dan C. Selanjutnya, mengenai kartu soal dan jawaban yang akan dimainkan oleh siswa terlebih dahulu dijelaskan oleh peneliti kepada mengenai aturan dan hal-hal lain yang berkaitan dalam permainannya nanti, kemudian peneliti menyiapkan beberapa kartu yang memiliki dua warna yaitu kartu warna merah muda berisi soal dan kartu warna hijau berisi jawaban dari soal yang ada di kartu warna merah muda. Adapun peran dari masing-masing kelompok itu pada babak pertama ialah kartu soal yang berwarna merah muda dipegang oleh kelompok A, kelompok B mendapatkan kartu jawaban, sedangkan kartu yang berwarna hijau yang berisi soal dipegang oleh kelompok B, dan kelompok C berperan sebagai anggota yang mengoreksi hasil yang telah dicocokkan kartunya oleh kelompok A dan B sekaligus mempresentasikannya. Hal tersebut dilakukan dengan beberapa babak sehingga semua siswa mendapatkan semua peran yang ada pada permainan belajar tersebut. Setelah kegiatan tersebut selesai peneliti sebagai guru di dalam kelas tersebut menugaskan siswa untuk mengerjakan soal evaluasi, dimana soal tersebut terdiri dari 10 butir soal. Setelah siswa selesai mengerjakan, selanjutnya dikumpulkan kepada peneliti untuk dikoreksi, dan pada kegiatan akhir antara peneliti yang menjadi guru di kelas tersebut dengan siswa sama-sama mencari kesimpulan akhir dari materi yang sedang dipelajari.

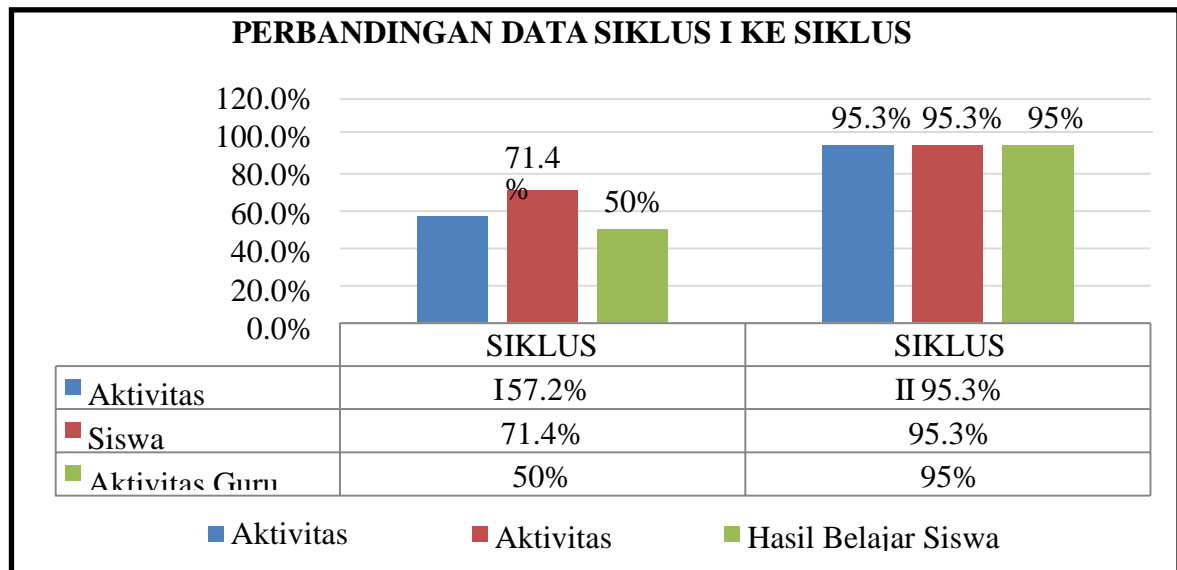
Analisis pada siklus II terhadap hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan 85,8% baik, 9,5% cukup, dan 0% kurang atau sama dengan (95,3%). Hasil observasi aktivitas guru menunjukkan 85,8% baik, 9,5% cukup, dan 0% kurang atau sama dengan (95,3%). Selanjutnya, hasil belajar siswa melalui tes menunjukkan bahwa dari 20 siswa yang mencapai KKM sebanyak 19 siswa dengan presentase 95%, dan 1 siswa yang belum mencapai KKM dengan presentase 5%. Gambaran lengkap berdasarkan data tersebut bisa dilihat pada grafik dibawah ini,





Grafik 1.2 : Hasil Data Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi siklus II ialah hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan 85,8% baik, 9,5% cukup, dan 0% kurang atau sama dengan (95,3%). Hasil observasi aktivitas guru menunjukkan 85,8% baik, 9,5% cukup, dan 0% kurang atau sama dengan (95,3%). Selanjutnya, hasil belajar siswa melalui tes menunjukkan bahwa dari 20 siswa yang mencapai KKM sebanyak 19 siswa dengan presentase 95%, dan 1 siswa yang belum mencapai KKM dengan presentase 5%.. Dilihat dari proses pelaksanaan tindakan siklus II, target yang ingin dicapai sudah sesuai dengan keinginan peneliti atau dikatakan telah tercapai yaitu minimal 62% bahkan pada kegiatan siklus II ini melebihi capaian indikator yang ingin dicapainya, adapun nilai kriteria ketuntasan minimalnya adalah 62. Maka proses pembelajaran pada siklus II ini dianggap sudah tuntas. Sehingga tidak perlu melakukan proses perbaikan pembelajaran lagi. Selanjutnya, dapat ditunjukkan bahwa dalam penelitian ini dimulai dari terlaksananya siklus I hingga ke siklus II terdapat suatu peningkatan yang memuaskan / signifikan berikut akan disajikan grafik yang membandingkan perolehan data diantara kedua pelaksanaan kegiatan tersebut :



Grafik 1.3 : Perbandingan Data Dari Siklus I Ke Siklus II

Pembahasan

Pelaksanaan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada materi operasi hitung bilangan bulat di kelas VI SDN Seddur 2 menunjukkan bahwa analisis pada siklus I terhadap hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan 14,3% baik, 28,5% cukup, dan 14,4% kurang atau sama dengan (57,2%). Hasil observasi aktivitas guru menunjukkan 28,6% baik, 38% cukup, dan 4,8% kurang atau sama dengan (71,4%). Selanjutnya, hasil belajar siswa melalui tes menunjukkan bahwa dari 20 siswa, yang mencapai KKM hanya 10 siswa dengan presentase 50%, dan 10 siswa yang belum mencapai KKM dengan presentase 50%. Dilihat dari hasil tes siswa tersebut, rendahnya pemahaman siswa pada materi operasi hitung bilangan bulat. Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian latar belakang penelitian bahwa salah satu permasalahannya adalah kurang menariknya model pembelajaran yang menyebabkan siswa sering kurang aktif dalam proses pembelajaran, dan kemampuan siswa dalam memahami materi yang menjadi kajian penelitian pada kesempatan kali ini masih kurang. Menyikapi hal tersebut, peneliti mengusulkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* atau sistem mencari pasangan pada mata pelajaran matematika.

Proses tindakan pada penelitian ini yaitu terdiri dari siklus I dan siklus II. Dalam

penelitian ini proses pembelajaran dianggap tuntas apabila siswa sudah memperoleh bahkan melebihi nilai KKM dari hasil pembelajarannya, dalam hal ini siswa kelas VI SDN Seddur 2 yang akan diberikan perlakuan tindakan . Adapun KKM yang ditetapkan dalam penelitian ini ialah 62, Karena yang dijadikan indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah sebanyak 62 %.

Terlaksananya tindakan siklus I dari sebanyak 20 siswa maka didapatkan hasil hanya 10 siswa yang mencapai KKM (50%). Berdasarkan data yang diperoleh ketika dilaksanakannya tindakan siklus I hasil yang diperoleh tersebut tidak sesuai harapan dan belum memenuhi indikator yang diinginkan, dan nilai rata-rata yang diperoleh dari siswa presentasinya masih rendah. Berdasarkan perolehan data tersebut maka penelitian siklus ini masih membutuhkan adanya sebuah perbaikan. Maka dari itu, penelitian tindakan ini masih dilanjutkan ke peneltian tindakan selanjutnya yaitu siklus II.

Pelaksanaan dari penelitian tindakan siklus II ini peneliti perlu untuk melakukan pembenahan terhadap hal-hal yang masih dirasa kurang pada siklus I. Adapun hasil data yang diperoleh dari peneliti pada perbaikan pembelajaran siklus II ini yaitu hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan 85,8% baik, 9,5% cukup, dan 0% kurang atau sama dengan (95,3%). Hasil observasi aktivitas guru menunjukkan 85,8% baik, 9,5% cukup, dan 0% kurang atau sama dengan (95,3%). Selanjutnya, hasil belajar siswa melalui tes menunjukkan bahwa dari 20 siswa yang mencapai KKM sebanyak 19 siswa dengan presentase 95%, dan 1 siswa yang belum mencapai KKM dengan presentase 5%. Melihat data yang didapatkan dari perbaikan siklus II ini dan berbagai saran atau refleksi yang telah peneliti, kepala sekolah, dan teman sejawat diskusikan, maka pada perbaikan pembelajaran siklus II ini sudah dikatakan berhasil dan tuntas karena sudah mencapai bahkan melebihi indikator yang telah ditetapkan.

Data dan hasil yang diperoleh oleh peneliti dalam kegiatan ini sudah dapat membawa bukti bahwa model kooperatif tipe *make a match* ini cocok sekali untuk diterap seorang guru ketika melaksanakan pembelajaran materi operasi hitung bilangan bulat pada mata pelajaran matematika. Dikatakan demikian, karena sesuai dengan pengalaman yang telah peneliti alami saat ini, ketika digunakannya model tersebut pada materi ini dalam matematika, siswa didalam kelas itu cenderung aktif dan merasa senang terhadap pembelajaran yang disampaikan peneliti sebagai guru di kelas

tersebut, selain itu siswa dapat melakukan kerja sama yang baik dengan temannya, sehingga motivasi belajarnya terhadap materi ini dapat dikatakan tinggi. Sehingga, hal tersebut akan berdampak sekali bagi hasil belajar siswa yang bagus atau optimal dan sesuai dengan keinginan peneliti.

Simpulan dan Saran Simpulan

Penggunaan model kooperatif tipe *make a match* ini pada materi operasi hitung bilangan bulat banyak membawa perubahan terhadap siswa kelas VI di SDN Seddur 2 terutama pada hasil belajar yang dicapainya bisa dikatakan memuaskan. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan dimulainya pelaksanaan kegiatan penelitian siklus I ke siklus II terjadi banyak peningkatan baik dilihat dari segi aktivitas siswa, guru, dan hasil belajar siswanya. Pada siklus I aktivitas siswanya dapat dipresentasikan sebanyak 57,2% sedangkan pada siklus II nya meningkat menjadi 95,3%. Berdasarkan aktivitas gurunya dapat dipresentasikan 71,4% pada siklus I meningkat menjadi 95,3% pada siklus II. Dilihat dari hasil belajar siswanya dapat dipresentasikan 50% pada siklus I meningkat menjadi 95% pada siklus II.

Saran

Persiapan yang cukup matang dan sungguh-sungguh merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seorang guru sebagai pendidik ketika akan melaksanakan atau menggunakan model kooperatif tipe *make a match* ini. Sehingga nantinya akan memperoleh hasil yang optimal dan sesuai yang diharapkan.

Daftar Pustaka

- Fariha, Mutia. (2019). Analisis Kesalahan Operasi Dasar Bilangan Bulat Peserta Diklat Teknis Substantif Guru Matematika Di BDK Aceh Tahun 2018. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 3(1), 21-32. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/alkhawarizmi/article/view/5140/3362>
- Hayati, Sri. (2017) *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Magelang: DIPA Universitas Tidar.
- Mailani, Elvi. & Almi, Fadilah Putri. (2020). Pengembangan Media Kayu Operasi Hitung Bilangan Bulat Dengan Pendekatan Saintifik. *Elementary School Journal (ESJ)*, 10 (1), 19-29. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/elementary/article/view/19283/13915>

- Mulyani, N Md Sri. Suarjana, I Md., & Renda, Ndara Tunggu. (2018). Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Operasi Hitung Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Bulat. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)*, 2(3),266-274.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/16142/9600>
- Priatna, H Nanang. & Yuliardi, Ricky. (2019). *Pembelajaran Matematika Untuk Guru SD Dan Calon Guru SD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Dicky. Dkk. (2022).*Matematika*. Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Syaifuddin, Mohammad. dkk. (2018). *Senang Belajar Matematika*. Jakarta: PT Macananjaya Cemerlang.
- Tamah, Siti Mina. (2017). *Pernak-Pernik Kerja Kelompok Berbasis Pembelajaran Kooperatif*. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Unaenah, Een. Khofifaturrahman, Mia. Padyah. Nurbaiti, Lita. Oktaviani M, Nanda., & Zahrotun N, Siti. (2020). Pembelajaran Matematika Operasi Hitung Bilangan Bulat Dengan Alat Peraga. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 117-124.
<https://core.ac.uk/download/pdf/327208762.pdf>
- Unaenah, Een. Nur Syariah, Eva. Mahromiyati, Mia. Nurkamilah, Silvi. Novyanti, Aulya., & Sulaihatun Nupus, Fika. (2020). Analisis Pemahaman Siswa Dalam Operasi Hitung Penjumlahan Bilangan Bulat Menggunakan Garis Bilangan. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 296-310.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara/article/download/826/569>